

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mewujudkan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik supaya memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual, kepribadian, ketrampilan, serta akhlak yang mulia. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melaksanakan pembimbingan kepada peserta didiknya. Keberhasilan penyelenggaraan sebuah pendidikan tidak bisa lepas dari pengaruh guru selama proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu wajar apabila mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional dan kompetensi guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikembangkan menjadi 4 kompetensi utama, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial dan (4) kompetensi professional. Suprihatiningrum (2013:101) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah supervisi pendidikan.

Menurut Machali dan Hidayat (2016:145) supervisi akademik merupakan upaya kepala sekolah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran, esensi supervisi akademik bukanlah menilai unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesional dan pedagogiknya. Hasil penelitian dari Fetty Elliyani (2018) menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga kepala sekolah memainkan peranan penting dalam membantu,

memperbaiki, dan mendukung praktik pengajaran dikelas oleh guru dan pencapaian hasil siswa (Manaseh, 2016).

Kepala Sekolah sebagai salah satu unsur yang turut serta menentukan keberhasilan suatu sekolah bertanggung jawab apabila pendidikan menemui masalah atau kegagalan. Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan disekolahnya berperan penting dalam keberhasilan sebuah lembaga sekolah. Menurut Keizer (2017) peran *sebagai leader, supervisor, educator, innovator, motivator* serta manajerial dimiliki oleh kepala sekolah. Sebagai seorang *supervisor*, Kepala sekolah berkewajiban memberi pembinaan kepada para guru supaya menjadi pendidik dan pengajar yang hebat. Bagi guru yang berkualitas agar dipertahankan kualitasnya dan bagi guru yang belum memenuhi harapan supaya dapat dibina supaya menjadi guru yang berkualitas. Sementara itu, semua guru yang sudah berkompeten maupun yang masih lemah harus diupayakan agar tidak ketinggalan zaman dalam proses pembelajaran maupun materi yang diajarkan.

Kepala sekolah memiliki peran sebagai *supervisor* dengan tujuan untuk memberikan pelayanan profesional kepada guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya meningkatkan kinerja guru dalam kompetensi pedagogik. Dengan peningkatan kompetensi pedagogik, maka kualitas pembelajaran juga akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kegiatan supervisi dilaksanakan untuk mengetahui sampai dimana guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sekaligus memberikan bimbingan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Supervisi digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru-gurunya. Supervisi senantiasa mengacu kepada kegiatan perbaikan proses pembelajaran, bagaimana meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya, agar peserta didiknya dapat mewujudkan tujuan belajar yang telah ditetapkan, mengembangkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan peserta didik serta upaya dalam membantu peningkatan guru agar lebih sejahtera. Dengan supervisi

akademik, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dampak yang cukup signifikan diantaranya kepada peningkatan kemampuan kompetensi pedagogik guru.

Beberapa isu pelaksanaan supervisi akademik yang berkembang di Kecamatan Wonosalam bahwa banyak kepala sekolah belum mempunyai perencanaan supervisi yang baik, bila ada hanya sebuah rencana tanpa pelaksanaan. Supervisi yang tujuannya untuk memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru agar mampu meningkatkan motivasi kerja namun dalam kenyataannya cenderung berupa administrasi saja dan pelaksanaannya belum sesuai harapan apa lagi tanpa adanya tindak lanjut supervisi tersebut, banyak guru belum menyadari pentingnya supervisi bahkan cenderung menghindar untuk disupervisi, supervisi kepala sekolah rata-rata hanya dilakukan sekali dalam setahun hanya memenuhi tuntutan formalitas. Isu-isu pelaksanaan supervisi tersebut penelitian peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa guru pada pra penelitian dan pembicaraan diantara guru pada setiap pertemuan KKG.

Sedangkan hasil observasi pra penelitian melalui wawancara dengan beberapa kepala sekolah di UPTD Wonosalam ketika guru disupervisi terindikasi bahwa banyak guru masih belum mempersiapkan pembelajaran dengan baik, mulai dari menyiapkan rencana pembelajaran, menyiapkan media, alat dan metode serta model pembelajaran yang sesuai, melaksanakan pembelajaran yang bisa membangkitkan minat belajar siswa, mengevaluasi hasil pekerjaan siswa, serta pemberian tindak lanjut setelah pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang merupakan dasar dalam merancang strategi dan metode pembelajaran, media, bahan ajar serta evaluasi seringkali masih diabaikan oleh guru.

Selain supervisi akademik faktor lain yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah budaya sekolah. Zamroni (2011:111) memberikan pengertian budaya sekolah adalah pola nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.

Hendriady De Keizer (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa supervisi dari KS dan budaya sekolah mempengaruhi kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Budaya sekolah yang baik dapat memberikan kenyamanan bagi semua warga sekolah termasuk guru agar lebih meningkatkan kinerjanya utamanya dalam pembelajaran.

Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, asumsi keyakinan dan tradisi yang mempengaruhi warga sekolah sebagai identitas dari sekolah itu, yang menjadikannya berbeda dari sekolah yang lainnya. Setiap sekolah memiliki kepribadian atau karakteristik tersendiri yang diciptakan dan dipertahankan serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap unsur dan komponen sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah. Budaya sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah, kinerja guru di sekolah serta meningkatkan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri yang sehat, dinamis, aktif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien dan penuh semangat dan penuh vitalitas sehingga akan terus berkembang.

Jones seperti yang dikutip oleh Wibowo (2012:92) menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai, norma, mitos dan kebiasaan yang terbentuk dalam suatu perjalanan panjang suatu sekolah dimana sekolah tersebut ada kepala sekolah, guru, karyawan, siswa. Budaya sekolah tidak dapat didirikan dalam satu hari, tetapi secara bertahap terbentuk ketika guru memulai suatu perubahan, beradaptasi dengan lingkungan dan memecahkan masalah yang ada. Sebuah sekolah dengan budaya yang positif memiliki seperangkat nilai yang mendukung perkembangan profesional guru, rasa tanggung jawab untuk belajar siswa, dan suasana yang positif dan peduli terhadap sesama warga sekolah.

Apabila diamati lebih dalam, banyak kebiasaan kurang baik disekolah yang masih berlangsung dan masih sering kita temui. Kondisi yang ada dari tampilan guru yang profesional dan berkompeten masih jauh dari harapan dan cita-cita. Banyak kita jumpai fenomena yang ada disekitar kita sendiri di lapangan bagaimana seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masih ada

yang tidak mepedulikan hasil kinerjanya. Banyak guru yang mengabaikan waktu dalam mengajar, datang kesekolah tidak tepat waktu, guru mengajar tanpa perencanaan yang matang, media dan metode yang digunakan tidak sesuai, dan lain sebagainya. Seorang guru yang kurang disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kompetensinya khususnya pedagogik yang tentunya kurang maksimal dalam menjalankan tugas dan kewajibannya utamanya dalam kegiatan pembelajaran.

Membangun budaya sekolah yang baik berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan kompetensi guru. Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungannya. Budaya sekolah yang baik harus dipelihara untuk meningkatkan kualitas akademik. Sebelum membuat perubahan pada budaya sekolah, kepala sekolah perlu merencanakan dengan bijak dan menyeluruh sehingga budaya yang terbentuk nantinya akan berkualitas baik, dapat diterima oleh semua anggota dan dapat bertahan untuk waktu yang lama.

Peran serta guru dan semua warga sekolah dalam menciptakan dan membangun budaya sekolah yang baik dan efektif sangat diperlukan. Dimana didalam sekolah tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang terpadu antara guru dan siswa, adanya kebersamaan dan rasa memiliki dan rasa penghargaan yang ditunjukkan dengan perilaku yang positif dalam menciptakan dan membangun sekolah yang bermutu. Budaya sekolah muncul dari kebiasaan dan nilai yang diikuti oleh warga sekolah dalam melaksanakan kegiatannya. Budaya sekolah dibentuk oleh semua elemen warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, masyarakat dan stakeholder.

Guru dan kepala sekolah diharapkan bisa menciptakan suasana yang nyaman dan stabil, adanya saling menghormati dan menghargai antara warga sekolah sehingga membentuk suatu kebiasaan baik dan mampu menegakkan aturan dan tata tertib yang ditaati oleh semua pihak tanpa terkecuali. Ini adalah salah satu bentuk identitas diri yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya. Identitas sekolah yang baik akan menjadi budaya sekolah yang baik yang pastinya

menampilkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, membuat rasa nyaman para penghuni warga sekolah, dan tentunya guru dalam melaksanakan tugasnyapun akan menjadi lebih nyaman sehingga dapat melaksanakan kegiatannya secara optimal.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan seorang guru yang berkompeten. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial. Dalam prakteknya guru tidak hanya diminta untuk menguasai kompetensi itu saja namun juga diharapkan untuk meningkatkan kompetensinya tersebut mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Upaya perbaikan dalam pendidikan tidak akan berhasil tanpa dukungan dari tenaga-tenaga guru yang mumpuni dan profesional.

Peran dan kompetensi guru dalam suatu proses pembelajaran, menurut Adam, dkk dalam *Basic Principles of Student* yang dikutip Setiawan (2018:44) diantaranya mencakup peran guru sebagai perencana (merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih dan menggunakan berbagai metode, media dan sumber belajar), pengajar, pelaksana, pembimbing, pemimpin kelas, penilaian proses belajar mengajar, pengatur lingkungan, partisipan, konselor, supervisor, dan motivator. Peran yang dianggap paling menonjol adalah guru sebagai *demonstrator*, pengelola kelas, *mediator* dan *fasilitator*, serta *evaluator*. Tanpa didukung oleh tenaga guru yang profesional, potensial dan berkompeten maka usaha perbaikan apapun dalam peningkatan kualitas pembelajaran akan sia-sia.

Namun, saat ini penulis masih sering menjumpai kondisi dilapangan yang ada dari tampilan guru yang profesional dan berkompeten masih jauh dari harapan dan cita-cita. Penulis masih sering menjumpai disekitar penulis sendiri dilapangan bagaimana seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masih ada yang tidak mepedulikan hasil kinerjanya. Banyak guru yang mengabaikan waktu dalam mengajar, datang kesekolah tidak tepat waktu, guru mengajar tanpa perencanaan yang matang, media dan metode yang digunakan tidak sesuai, dan

lain sebagainya. Seorang guru yang kurang disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kompetensinya khususnya pedagogik yang tentunya kurang maksimal dalam menjalankan tugas dan kewajibannya utamanya dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Setiawan (2018:44), yang mengemukakan bahwa dalam sebuah pembelajaran guru berperan dalam menciptakan serangkaian perilaku yang saling terkait dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan dari perubahan perilaku dan perkembangan peserta didik. Seorang guru juga adalah seorang tenaga profesional yang berada dilingkungan sekolah yang memiliki tugas pokok untuk mendidik siswa, mengajar siswa, membimbing dan melatih, memberi penilaian serta evaluasi kepada setiap peserta didik. Namun kenyataannya guru masih belum bisa menjalankan tugas dan kewajibannya dengan maksimal disamping masih ada budaya sekolah yang kurang baik yang masih saja dilakukan.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik yang terdiri dari beberapa komponen, antara lain: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman karakteristik terhadap peserta didik; pemahaman prinsip-prinsip dasar perkembangan peserta didik; mengenali tahap-tahap dalam perkembangan kepribadian dan emosional; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) merancang suatu pembelajaran yang baik (RPP) yaitu guru mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mempelajari dan mengembangkan berbagai materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih dan menggunakan media serta bahan ajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan, mampu menggunakan sumber belajar yang cukup; (5) pelaksanaan strategi pembelajaran yang mendidik dan bermakna (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran yang selalu berkembang; (7) evaluasi dalam pembelajaran.; (8) proses pengembangan bakat dan minat siswa sehingga dapat mengekspresikan kemampuan yang dia miliki, guru mampu mengenali bakat awal siswa, serta mengetahui perbedaan potensi yang dimiliki.

Karakteristik siswa di daerah perkotaan dengan di pedesaan tentunya berbeda, mulai dari pengalaman dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya semua itu juga turut mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, karenanya guru yang berkompeten sangat diperlukan untuk bisa mengelola peserta didik dengan perbedaan latar belakang agar bisa bersikap bijak dalam menyikapinya. Dengan dikuasainya kompetensi pedagogik, diharapkan guru mampu memahami karakteristik siswa yang beraneka macam serta melaksanakan kegiatan pembelajaran bermakna yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa lebih antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran .

Berdasarkan identifikasi yang telah disebutkan diatas, terdapat kesenjangan antara kompetensi pedagogik guru yang ideal dengan realita di lapangan karena supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah yang belum sesuai harapan. Hasil penelitian oleh Lis Suhayati (2013) menemukan bahwa budaya sekolah lebih banyak mempengaruhi kompetensi mengajar (pedagogik) guru dibandingkan dengan supervisi akademik oleh kepala sekolah, sedangkan penelitian oleh lainnya menyatakan bahwa supervisi akademik sangat kuat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru. Atas dasar pemikiran tersebut maka, penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kabupaten Demak dengan judul "*Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kabupaten Demak.*"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kabupaten Demak?
2. Seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kabupaten Demak?

3. Seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kabupaten Demak.
2. Menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kabupaten Demak.
3. Menganalisis pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kabupaten Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Kegunaan teoritis penelitian ini untuk memperluas teori-teori dan menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu serta memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap iklim pendidikan yang berkualitas dan peningkatan kompetensi pedagogik guru SD.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang menangani bidang pendidikan antara lain bagi peneliti, guru, kepala sekolah, jurusan serta sekolah-sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Demak khususnya.

1) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara meningkatkan kompetensi pedagogik bagi tercapainya tujuan pembelajaran, serta menemukan teori baru tentang analisis

pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar.

2) Bagi guru

Bagi guru Sekolah Dasar di Kabupaten Demak dapat memperoleh umpan balik tentang upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru khususnya guru Sekolah Dasar.

3) Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, dengan penelitian ini, hasilnya dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah sehingga dapat dijadikan acuan untuk peningkatan kerja, budaya sekolah yang baik juga dapat memberikan umpan balik bagi kepemimpinannya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

4) Bagi sekolah

Penting bagi semua warga sekolah untuk memahami pentingnya meningkatkan supervisi akademik oleh kepala sekolah dan menciptakan budaya sekolah yang baik demi mendukung tercapainya kualitas pendidikan yang diharapkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan hasil penelitian yang diharapkan serta supaya tidak terjadi pembahasan yang meluas dan kemungkinan salah tafsir maka penelitian ini meliputi ruang lingkup hanya pada analisis supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Kabupaten Demak.

1.6 Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah analisis supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru SD se-Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Berikut ini penjelasan mengenai definisi operasional dan variabel-variabel yang diteliti sebagai berikut:

1.6.1 Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Supervisi akademik kepala sekolah diartikan sebagai pemberian bantuan layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran, pengembangan kualitas diri para guru agar menjadi lebih profesional dan pengembangan profesinya secara lebih efektif demi tercapainya tujuan pendidikan (Masaong, 2013:3). Termasuk kedalam indikator supervisi akademik kepala sekolah ini antara lain: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan supervisi; (3) Evaluasi dan tindak lanjut hasil supervisi.

1.6.2 Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan keseluruhannya mengarah kepada semua aktifitas personel sekolah (Daryanto, 2015:4). Termasuk kedalam aspek indikator budaya sekolah disini meliputi: (1) Pola nilai yang merujuk kepada visi misi sekolah, implementasi spiritual, dan profesionalisme guru; (2) Norma, kebiasaan meliputi peraturan-peraturan, slogan dan motto, simbol dan seragam, serta upacara-upacara; (3) Perilaku meliputi sikap dan tindakan dalam berkomunikasi, pembinaan guru dan kependidikan, serta integritas dan pengabdian.

1.6.3 Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik menjadi manusia yang terdidik secara jasmani dan rohani (Eko Setiawan, 2018:31). Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 pasal 3 Tahun 2008 Indikator kompetensi pedagogik guru antara lain meliputi: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) Pengembangan kurikulum; (3) Pemahaman peserta didik; (4) Perancangan pembelajaran meliputi kemampuan mendeskripsikan tujuan, memilih materi, menentukan metode/strategi pembelajaran dan sumber belajar, menyusun perangkat penilaian, serta menentukan teknik penilaian; (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, meliputi kemampuan menggunakan metode belajar, media pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dengan peserta

didik serta melaksanakan evaluasi proses belajar; (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) Evaluasi hasil belajar meliputi penilaian, kegiatan tindak lanjut dengan memberikan perbaikan dan pengayaan; (8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.



